



STRATEGI INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA MTS ALMAARIF 02 SINGOSARI MALANG DI ERA PANDEMI COVID-19

Siti Nur Azizah¹, Anwar Sa'dullah², Moh Muslim³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 1azizahsitinur946@gmail.com,

2anwars@unisma.ac.id, 3moh.muslim@unisma.ac.id

Abstract

The epidemic has become the center of attention by the entire public in the world and brings various kinds of influence in all fields, both in the health, economic, social, educational and other fields. This will also make schools have to look for learning systems that are suitable for use in a pandemic like this. In addition, the curriculum used also adjusts to the pandemic curriculum, where the time in the learning process is shorter. Even so, the school is still trying its best to instill religious character in students. The purpose of this study was to determine the description of religious character in students, to determine the strategy of internalizing religious character applied to students, to identify supporting and inhibiting factors in the application of the strategy of internalizing religious character to students. This research uses case study qualitative research, where the researcher will try to explain the existing reality about what is being developed.

Kata Kunci: Internalization Strategy, religious character

A. Pendahuluan

Wabah yang menjadi pusat perhatian oleh seluruh publik di dunia dan membawa berbagai ragam pengaruh disegala bidang baik dalam bidang kesehatan, bidang ekonomi, sosial, pendidikan dan lainnya. Semua bidang mengalami kelumpuhan dan bahkan pemerintahan Indonesia berusaha meminimalisir semua kegiatan yang berkaitan dengan orang banyak yang dialihkan dengan istilah *work for home* (WFH). Tak lepas dalam bidang pendidikan sendiri Menurut konten yang dilansir situs resmi Kemendikbud, berdasarkan edaran nomor 36962/MPK.A/HK/2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada 17 Maret 2020, alih-alih siklus online. belajar dan bekerja dari rumah, tidak bertatap muka. disekolah dalam rangka pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19) (Kemendikbud, 2020). Pembelajaran daring sendiri merupakan sistem pembelajaran jaringan dengan

menggunakan metode jarak jauh serta memanfaatkan kecanggihan teknologi. Pemberlakuan WFH menyebabkan sebagian besar aktivitas dilakukan melalui online, tidak terkecuali proses belajar mengajar. Kondisi demikian menimbulkan kebosanan dan kejenuhan sehingga menimbulkan stress akademik. Akan tetapi sisi positif yang bisa diambil adalah memaksa guru/dosen dan siswa/mahasiswa melek IT dan terbiasa memanfaatkan media online. (Muslim, 2020)

Dengan melalui video *converence* guru dan murid dapat melakukan proses pembelajaran tanpa harus bertemu di sekolah. Hal ini menimbulkan permasalahan bagi siswa MTs Al-Maarif 02 Singosari Malang karena beberapa siswa berdomisili di pesantren. Sedangkan di pondok pesantren terbatas dalam menggunakan alat komunikasi sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran daring dengan begitu dari pihak sekolah harus mengambil langkah lain menggunakan pembelajaran Luring dengan mendatangkan guru pada pondok-pondok pesantren dengan mematuhi berbagai macam protokol kesehatan yang mana bertujuan untuk menjaga tersebarnya virus Covid-19.

Beragam masalah yang dihadapi pada masa pandemi seperti sekarang. Hal ini juga akan membuat sekolah harus mencari sistem pembelajaran yang cocok digunakan dalam pandemi seperti ini. Sistem pembelajaran yang cocok juga harus diiringi dengan hasil yang baik pula. Karena belajar tidak akan berwarna apabila tidak menghasilkan pengetahuan, pembentukan sikap serta keterampilan. Sehingga di MTs Almaarif 02 ini menerapkan sistem pembelajaran luring yang dimana siswa dan siswi tetap datang ke sekolah untuk melaksanakan pembelajar. Jadi strategi internalisasi karakter religius yang digunakan oleh MTs Almaarif 02 Singosari di era pandemi ini tidak jauh beda dengan disaat sebelum pandemi.

Berdasarkan data di lapangan yang dilakukan peneliti saat melaksanakan observasi pembelajaran daring dan luring di Mts Al-Maarif 02 Singosari bisa dikatakan kurang maksimal dikarenakan siswa tidak memanfaatkan jam pelajaran dengan baik, tidak fokus terhadap pelajaran dan tidak respon ketika di tanya, Selain itu kurikulum yang digunakan juga menyesuaikan dengan

kurikulum pandemi yang dimana waktu dalam proses pembelajaran lebih singkat. Walaupun begitu sekolah tetap mengupayakan yang terbaik untuk penanaman karakter religius pada siswa. Penanaman karakter religius di masa pandemi ini tidak jauh berbeda dengan hari-hari sebelumnya seperti pembinaan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, membaca do'a asmaul husna dan juz 30, sebelum pembelajaran dimulai, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, Mengisi buku syarat kecakapan ubudiyah (SKU) dan peringatan hari besar islam. Selain itu dilihat dari aspek akhlak, siswa MTs Almaarif 02 Singosari sudah terbiasa dengan perilaku yang religi seperti selalu memberi salam dan bersalaman dengan bapak ibu guru ketika bertemu, dan melakukan salam, senyum, sapa (3S) kepada siapapun.

Menurut Sa'dullah Pendidikan hakikatnya memanusiakan manusia, berbagai macam kasus yang muncul salah satunya kekerasan dalam pendidikan atau perlawanan terhadap guru mencerminkan kegagalan proses pendidikan, dengan hal sekolah mempunyai kewajiban untuk menginternalisasi karakter religius pada siswa. Selama ini sebenarnya sudah banyak yang melakukan penelitian berkaitan dengan internalisasi karakter religius ataupun strategi yang dilakukan sekolah untuk memaksimalkan penanaman karakter religius. Namun sepengetahuan peneliti, kesemua peneliti melakukan penelitian di waktu sebelum pandemi covid-19, sehingga strategi dan model penanaman karakter religius yang digunakan berbeda dengan kondisi saat ini melihat dari kendala yang ada.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang berlandaskan atas fenomenologi dengan jenis penelitian studi kasus di MTs Almaarif 02 Singosari Malang. Menurut Sugiyono (2016:17) dalam menggunakan jenis studi kasus peneliti melakukan eksplorasi data secara mendalam sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Didukung dengan

data-data yang telah diperoleh, sehingga peneliti dapat menganalisis kemudian disimpulkan sebagai hasil akhir dari penelitian.

Keberadaan penelitian sebagai sarana penting bagi penelitian agar peneliti dapat melihat secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2021 di MTs Almaarif 02 Singosari yang berlokasi di Jln Sidomulyo 98 Pagentan, Kec. Singosari Kab. Malang. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumen. Itu adalah sumber penelitian ini, tetapi itu adalah kurikulum, guru umum, dan guru agama. Analisis data penelitian ini menggunakan model analisis Milles dan Huberman Sugiyono (2016) untuk menganalisis data untuk pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan argumen triangulasi pendamping.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bagaimana karakter religius pada siswa MTs Al-Maarif 02 Singosari Malang

Karakter merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam menyelenggarakan pendidikan kepribadian di sekolah memiliki 18 jenis nilai kepribadian yang harus dicerahkan di semua lembaga: agama, kejujuran, pemaaf, disiplin, ketekunan, kreativitas, kemandirian, Demokrasi, rasa ingin tahu, nasionalis semangat, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan, cinta damai, cinta membaca, perlindungan lingkungan, kesejahteraan sosial, tanggung jawab (Kemendikbud, 2010). Nilai religi dari 18 macam nilai tersebut merupakan salah satu nilai kepribadian yang perlu diimplementasikan terlebih dahulu, meskipun semua nilai lainnya juga merupakan nilai religi. Dalam konteks pendidikan karakter sekolah ini, Kemendikbud hanya secara khusus menjelaskan sikap dan perilaku yang dimaksud nilai-nilai agama dalam

rangkaian pendidikan karakter ini ketika menjalankan ajaran agama seseorang. Toleran terhadap praktik peribadatan dalam agama lain, hidup rukun dengan Shinto, terhadap agama lain (Kemendikbud, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa MTs Almaarif 02 Singosari Malang telah mengembangkan tujuh nilai agama: kejujuran, ketakwaan, kesopanan, tolong-menolong, kesetaraan dan kebersihan.

Salah satu indikator karakter religius dalam kaitannya dengan indeks karakter religius yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu sikap dan perilaku yang harus diikuti dalam menjalankan ajaran agama yang dianut dalam hal ini adalah ajaran Islam. Almaarif 02 Singosari Malang menghubungkan sifat religius ini dengan empat nilai keyakinan agama: 1) ketaqwaan, 2) keikhlasan, 3) kejujuran, dan 4) kebersihan. Keempat nilai tersebut merupakan bentuk ketaatan Islam dimana Islam selalu menjalankan ajaran Islam untuk mengajarkan ketakwaan, keikhlasan, kejujuran dan kebersihan. Dari keempat nilai agama yang dikembangkan di Mts Almaarif 02 Singosari, inilah nilai-nilai yang bila dihayati dalam rutinitas sehari-hari siswa, dapat membentuk siswa yang mengikuti ajaran Islam. Indikator kedua dari karakter religius yang dirumuskan oleh Kemendikbud yaitu sikap dan perilaku yang hidup rukun dengan orang lain. Dari indikator ini Mts Almaarif 02 Singosari Malang merelevasikannya ke dalam 3 nilai religius yaitu 1) Kesopanan, 2) Tolong-menolong, dan 3) Kesetaraan. Dengan adanya relevansi terhadap nilai-nilai tersebut, maka kerukunan antar warga khususnya antar siswa baik di MTs Almaarif 02 Singosari Malang dapat terwujud.

Kemudian, jika dikaitkan dengan nilai-nilai fitrah dasar pendidikan Islam, yang oleh para Jayadi digolongkan sebagai nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai Insaniya, maka nilai-nilai agama yang dikembangkan oleh MTs Almaarif 02 Singosari Malang juga relevan. Menurut Zayadi (Abdul Majid dan Dian Andayani), nilai-nilai hakikat pendidikan Islam, nilai-nilai ketuhanan, adalah iman, Islam, kasih sayang, takwa, kejujuran, amanah, syukur, shiddiq,

dan ketekunan. Nilai-nilai insaniyyah, yang merupakan ciri fundamental pendidikan Islam, yaitu silaturahmi, ukhuwah, musawah 'adalah, husnudhan, tawadhu', wafa', insyirah, amanah, iffah, qawamiyah, taawun (majid). Hal ini terkait dengan nilai-nilai illahiyah yang dikembangkan di MTs Almaarif 02 Singosari Malang: takwa, kejujuran dan kejujuran. Hal ini juga terkait dengan nilai Insaniyyah yang dikembangkan di MTs Almaarif 02 Singosari Malang: santun, tolong menolong, kesetaraan dan kebersihan.

Menurut Sa'dullah Dari contoh senyum, salam, sapa, saling hormat dan toleran adalah suatu contoh religius yang tidak hanya mengembangkan pribadi muslim yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan saja akan tetapi pendidikan religius juga mementingkan persaudaraan dan saling menghargai sesama manusia apapun ras, budaya bahkan agamanya, karena pada dasarnya pendidikan religius juga mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Oleh karena itu, nilai religius yang dikembangkan MTs Almaarif 02 Singosari Malang tidak hanya terkait dengan nilai karakter religius yang ditetapkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Iptek, tetapi juga nilai karakter dasar pendidikan Islam. Kedua nilai yang dikemukakan oleh Zayadi semuanya termasuk nilai illahiyah dan nilai Insaniyyah.

2. Strategi Internalisasi Karakter Religius di MTs Almaarif 02 Singosari Malang

Strategi Mts Almaarif 02 Singosari Malang untuk menginternalisasi karakter religius dilakukan dalam beberapa kegiatan. Pertama, memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai teoritis agama melalui MOS kemudian sosialisasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan ibadah dhuha bagi mahasiswa baru, melalui ceramah agama memperingati hari besar agama Islam. Kedua, melalui kegiatan keagamaan antara lain shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, istiighasah, khotmil qur'an, amal jariyah, bakti sosial dan pembersihan mushola. Ketiga, penciptaan budaya religi seperti budaya

pemutaran doa, asmaul husna, surat pendek setiap pagi, dan budaya berjabat tangan setiap bertemu guru. Keempat, pengawasan terus menerus melalui pemberian kartu pengawasan seperti shalat Fard, shalat Jumat, dan hafalan singkat.

Secara teoritis telah dijelaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan dan diinternalisasikan dalam ranah mikro. Artinya, sebagai divisi utama, sekolah berusaha untuk memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk meningkatkan, memperkuat, dan terus meningkatkan ketika mereka meluncurkan kurikulum kepribadian mereka. Dalam konteks mikro tersebut, pengembangan nilai kepribadian dibagi menjadi empat pilar: kegiatan belajar di kelas, bentuk budaya sekolah dari kegiatan sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler dan atau ekstrakurikuler, dan kegiatan rutin di rumah dan di rumah Masyarakat (Majid dan dian, 2011: 40).

3. Faktor pendukung dan penghambatan yang dialami guru dalam pembentukan karakter siswa di MTs Almaarif 02 Singosari .

Dari hasil wawancara dengan guru MTs Almaarif 02 Singosari Malang, strategi internalisasi karakter religius siswa memiliki beberapa unsur yang mendukung baik internal maupun eksternal. Unsur anak dapat mendukung proses pelaksanaan internalisasi. Karena aktivitas ketika jiwanya senang bertindak dapat dengan mudah masuk ke dalam jiwa anak. Oleh karena itu, perlu adanya kebiasaan yang berkelanjutan dengan keteladanan agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia dan semua kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia. Banyak faktor pendukung yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama dalam rangka peningkatan kepribadian peserta didik dari luar, seperti keluarga, guru, lingkungan, lembaga dan masyarakat. Latar belakang keluarga siswa sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian, sehingga orang tua yang sudah terbiasa memberikan nilai

agama sejak kecil harus melakukan segala cara agar siswa dapat meningkatkan ketangguhannya di lingkungan sekolah.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya mendidik mata pelajaran yang diajarkannya, tetapi juga akhlak siswanya. Oleh karena itu, MTs Almaarif 02 Singosari selalu memberikan contoh yang baik secara langsung kepada siswa selama proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Menurut observasi dan wawancara dengan guru bahwa lingkungan MTs Almaarif 02 Singosari sangat mendukung, hal ini dikarenakan semua siswa wajib untuk menjaga kebersihan, berdasarkan kebersihan harus bersih. Guru secara mendalam menginternalisasi dan mengawasi nilai-nilai agama berdasarkan aturan yang ditetapkan oleh konsep keyakinan sekolah. Fasilitas sekolah ini cukup untuk kegiatan siswa, dan sekolah harus mendukung kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler sehari-hari untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang agama dan meningkatkan kepribadian mereka sendiri. Ada fasilitas di mana Anda dapat melakukannya. Masyarakat merupakan elemen yang mendukung internalisasi nilai-nilai agama. Karena masyarakat adalah tempat sosial dalam kehidupan mereka, maka jika masyarakat Islam dan akuatik di tempat. Tanpa disadari, mereka akan menjadi Islami dan berbaris, berdasarkan ajaran Islam.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah beserta guru di MTs Almaarif 02 Singosari, dapat digambarkan beberapa faktor penghambatan yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter yang baik pada siswa. Dalam setiap pribadi masing-masing siswa sudah terbentuk karakter yang berbeda-beda. Ada yang berkarakter positif dan ada juga yang berkarakter negatif. Disekolah guru hanya bertugas mengarahkan siswa kepada hal-hal yang positif saja. Walaupun orang tua sudah mengarahkan anak di rumah dan guru mengarahkan hal-hal positif kepada siswa di sekolah, namun dalam diri siswa tidak ada kemauan untuk merubah karakternya menjadi karakter yang baik maka sangat sulit untuk membentuk karakter positif pada diri siswa tersebut. Dari hasil penelitian di MTs

Almaarif 02 Singosari, yang menjadi hambatan dalam pembentukan karakter pada siswa adalah pribadi siswa tersebut. Karena setiap pribadi masing-masing siswa sudah terbentuk karakter yang berbeda-beda. Ada yang berkarakter baik dan ada juga yang berkarakter negatif. Di sekolah guru hanya bertugas mengarahkan siswa kepada hal-hal yang positif saja. Walaupun orang tua sudah mengarahkan anak di rumah dan guru mengarahkan hal-hal positif kepada siswa di sekolah, namun dalam diri siswa tidak ada kemauan untuk merubah karakternya menjadi karakter yang baik maka sangat sulit untuk membentuk karakter positif pada diri siswa tersebut.

Lingkungan rumah dan keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi pembentukan karakter dan pendidikan untuk memberdayakan, dan sudah menjadi tugas orang tua untuk menjadi pot bunga pertama kepribadian anak. Ini adalah sekolah untuk cinta keluarga, tempat untuk belajar mencintai. Orang tua tidak hanya memberi keluarga tempat untuk bertengkar dengan pasangannya, karena itu berdampak buruk pada kepribadian anak-anak yang memeriksa mereka untuk memiliki keluarga. Hal yang celaka nanti ketika anak itu menjadi dewasa. Temuan MTs Almaarif 02 Singosari menunjukkan bahwa gangguan dalam pembentukan kepribadian siswa adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama untuk pembentukan dan pendidikan karakter, karena itu adalah tugas orang tua untuk menjadi pot bunga pertama dari kepribadian anaknya. Sebagai orang tua, sudah menjadi tugas Anda untuk mendidik dan menyusupkan anak-anak Anda dengan karakter yang baik. Jika di rumah orang tua salah mendidik mereka dan karakter negatif termasuk dalam diri siswa, guru tidak bisa berbuat banyak.

Sekolah juga harus mempertimbangkan pembentukan karakter melalui sekolah. Pendidikan tidak hanya berlaku untuk perolehan kemampuan kognitif, tetapi juga untuk mendidik nilai-nilai moral dan estetika, akhlak mulia, dan banyak lagi. Lingkungan sekolah juga merupakan tempat siswa

belajar setiap hari. Namun, pembentukan karakter positif di sekolah tidak dapat berhasil tanpa dukungan dan partisipasi orang tua di rumah. Temuan MTs Almaarif 02 Singosari menunjukkan bahwa lingkungan sekolah itu sendiri merupakan gangguan pembentukan karakter siswa. Karena lingkungan sekolah merupakan tempat siswa belajar setiap hari. Namun, pembentukan karakter positif di sekolah tidak dapat berhasil tanpa dukungan dan partisipasi orang tua di rumah. Hal ini dikarenakan waktu guru dan siswa di sekolah sangat terbatas, dan waktu siswa di rumah lebih lama.

Teman merupakan faktor berpengaruh terhadap pembentukan karakter alam diri seseorang, termasuk dalam hal membentuk karakter yang negatif. Sebab teman lebih mengerti tentang hal-hal yang disukai oleh siswa dari pada orang tua dan guru. Dari hasil penelitian di MTs Almaarif 02 Singosari, yang menjadi hambatan dalam pembentukan karakter pada siswa adalah teman. Karena teman merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan karakter dalam diri siswa, termasuk dalam hal membentuk karakter yang negatif. Sebab teman lebih mengerti tentang hal-hal yang disukai oleh siswa dari pada orang tua dan guru. Karena kenyataannya kebanyakan siswa itu selalu ikut-ikutan teman. Kalau temannya rame di dalam kelas, kebanyakan anak-anak terpengaruh dan ikut rame juga. Jadi teman itu pengaruhnya besar.

Perkembangan teknologi merupakan faktor yang juga berpengaruh dalam pembentukan karakter dalam diri siswa, baik pembentukan karakter yang positif dan pembentukan karakter yang negatif. Semuanya tergantung pada diri siswa itu sendiri. Apabila siswa memanfaatkan perkembangan teknologi untuk mengerjakan tugas dari sekolah, maka siswa memanfaatkan teknologi untuk hal yang positif, dan apabila memanfaatkan perkembangan teknologi untuk bermain game sehari-hari, melihat hal-hal yang tidak pantas dilihat oleh anak-anak di internet.

Dari hasil penelitian di MTs Almaarif 02 Singosari , yang menjadi hambatan dalam pembentukan karakter pada siswa adalah Perkembangan teknologi. Karena Perkembangan teknologi merupakan faktor yang juga berpengaruh dalam pembentukan karakter dalam diri siswa, baik pembentukan perilaku yang positif dan pembentukan perilaku yang negatif. Semuanya tergantung pada diri siswa itu sendiri. Apabila siswa memanfaatkan perkembangan teknologi untuk mengerjakan tugas dari sekolah, maka siswa memanfaatkan teknologi untuk hal yang positif, dan apabila memanfaatkan perkembangan teknologi untuk bermain game seharian, melihat hal-hal yang tidak sepatasnya dilihat oleh anak-anak di internet. Maka siswa memanfaatkan teknologi untuk hal yang negatif.

D. Simpulan

1. Nilai-nilai religi yang dikembangkan di MTs Almaarif 02 Singosari Malang. Ini termasuk nilai-nilai Illahiyah dan nilai-nilai Insaniyyah. MTs Almaarif 02 Nilai-nilai Ketuhanan yang dikembangkan di Singosari Malang adalah ketakwaan, kejujuran dan integritas, sedangkan nilai-nilai Insaniyyah adalah kesopanan, kemanfaatan, kesetaraan dan kebersihan. Sumber Nilai Keagamaan yang Dikembangkan di MTs Almaarif 02 Singosari Malang bersumber dari ajaran Islam (Al Quran dan Hadits). Nilai pendidikan karakter dan nilai budaya yang diturunkan dari MTs Almaarif 02 Singosari secara turun temurun.
2. Strategi internalisasi karakter religius siswa yang dilaksanakan oleh MTs Almaarif 02 Singosari Malang yaitu pengenalan nilai-nilai agama pada masa orientasi siswa baru, kegiatan ekstrakurikuler, internalisasi teori dengan kultum saat sholat Duha, pada hari-hari besar Islam, kegiatan keagamaan, pada sekolah Terciptanya budaya religius, dan pengawasannya yang berkelanjutan.
3. Faktor Pendukung Strategi Internalisasi Kepribadian Religius Siswa MTs Almaarif 02 Singosari Malang adalah faktor psikologis dalam diri anak.

Faktor lain, yaitu faktor eksternal seperti keluarga, guru, lingkungan, fasilitas, masyarakat, dll. Karena penghambat dapat terlihat di dalam diri siswa lain atau di latar belakang siswa lain, mereka sering kali tidak bekerja dengan baik dalam proses pembinaan yang dipimpin guru. Sedangkan faktor pencegah lainnya yaitu keluarga, lingkungan sekolah, media informasi, dan masyarakat dapat dilihat dari luar diri siswa.

Daftar Rujukan

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Corona 19 (COVID19) Nomor 4 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020 tentang Pemberlakuan Kebijakan Pendidikan Darurat Difusi. Akses ke (online), (Hukumonline.com), 28 April 2021 (2020).
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. CV ALFABETA.
- Sa'dullah, A. (2019). Ontologi Pendidikan Humanis Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Global. VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam, Islamvolume 4 Nomor 2
- Muslim, Moh (2020). Manajemen stress pada masa pandemi covid-19. VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi 3 (1) 2020